

KONSEP TEOLOGI HASAN HANAFI

Syarifuddin

Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry
Kopelma Darussalam Kota Banda Aceh
Email: syarifudinabee@yahoo.com

ABSTRACT

Hasan Hanafi is a modernist scholar whose ideas focus on renewing and reconstructing Islam. These ideas can be witnessed through his great concept on *al-Turats wa al-Tajdid* (Tradition and renewal) and *Al-Yasar al Islam* (left Islam), both were publicized in 1981. These concepts are interpretation and renewed form of Jamaluddin's and Muhammad Abduh's *al Urwatul Wutsq*. Hasan Hanafi argues that theology as a science acts as deed analytical tool, while social knowledge is applications of faith system. In his analysis, tradition is not fixed form of deed and past institutions. It is representing the concept of prescriptive norms from developing faith traditions, which constantly under construction process. Hasan Hanafi's theological concept is in line with ideas of humanities, union, populism, justice, and social stability. As if, in his hand theology is understood as a protest, social critic, and revolution that focus on human understanding on the historical reality of humanity, which has been proceeded for centuries.

Kata Kunci: konsep, teologi, tradisi, konstruksi

Pendahuluan

Sejarah pemikiran adalah sejarah para pemikir, sejarah kaum elit yang dengan kepandaannya, mampu mengabstraksikan fenomena sosial dan gejala lainnya ke dalam bahasa intelektual dan ilmiah. Para pemikir atau kaum cendekia dianggap elit karena keterasingan mereka dari dunia umum. Istilah 'pemikir' sendiri agak kabur, bisa diterapkan kepada siapa saja yang memiliki spesialisasi tertentu.¹ Memahami pemikiran seseorang tidak bisa dilepaskan dari perspektif historis kelahiran pemikiran beserta ruang lingkup yang mempengaruhinya. Ada berbagai faktor yang turut terlibat dalam memunculkan karakteristik pemikiran seseorang.² Manusia merupakan makhluk historis.³ Seseorang berkembang dalam pengalaman dan pikiran, bersama dengan lingkungan dan zamannya. Oleh karena itu, baik dia sendiri maupun ekspresinya dan bersamaan dengan lingkup zamannya sendiri, harus dilihat menurut perkembangannya. Masing-masing orang

¹A. Luthfi Assyaukanie, Tipologi dan Wacana Pemikiran Arab Kontemporer, dalam *Jurnal Pemikiran Islam Paramadina*, Volume 1 Nomor 1, Juli-Desember 1998, hal. 58

² Listiyono Santoso, Kritik Hassan Hanafi atas Epistemologi Rasionalitas Modern dalam *Seri Pemikiran Tokoh Epistemologi Kiri*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2003), hal. 267.

³ Anton Bakker dan Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hal. 47.

bergumul dalam antar relasi dengan dunianya, untuk membentuk nasibnya dan sekaligus dibentuk olehnya.⁴

Oleh karenanya, memahami pemikiran Hassan Hanafi, juga tidak bisa dilepaskan dari berbagai faktor yang mempengaruhi terbentuknya karakteristik dasar pemikirannya. Sebagai pemikir dan cendekiawan muslim, Hassan Hanafi dikenal memiliki komitmen yang luar biasa terhadap Islam sekaligus juga sangat menguasai ilmu-ilmu agama Islam, sekaligus selalu berusaha mengembangkan pemikirannya dalam rangka membangun peradaban yang didasarkan atas nilai-nilai universal Islam. Hassan Hanafi selalu berusaha mengambil inisiatif dengan cara memunculkan suatu gagasan tentang keharusan bagi Islam untuk mengembangkan wawasan kehidupan yang progresif dengan dimensi pembebasan. Oleh karenanya, Islam baginya bukan sebagai institusi penyerahan diri yang membuat kaum Muslimin menjadi tidak berdaya dalam menghadapi kekuatan arus perkembangan masyarakat, tetapi Islam merupakan sebuah basis gerakan ideologis populistik yang mampu meningkatkan harkat dan martabat manusia. Proyek besar itu ia tempuh dengan gayanya yang revolusioner dan menembus semua dimensi ajaran keagamaan Islam.

Berdasarkan hal demikian, Hassan Hanafi menawarkan suatu sistem teologi yang terangkup dalam proyek *al-turath wa al-tajdid* atau ‘tradisi dan pembaharuan’, baginya teologi merupakan sebagai ilmu pengetahuan yang vertikal sebagai analisis teoritis tindakan, sedangkan ilmu-ilmu pengetahuan sosial adalah aplikasi-aplikasi sistem kepercayaan tersebut.⁵ Proyek ini terdiri dari suatu keseimbangan antara penegasan keotentikan dan keuniversalan Islam yang kuat dan sebuah kritik atas sebagian besar bentuk dan artikulasi Islam dalam pengalaman sejarah yang aktual.

Menurut Hassan Hanafi, pada masa transisi besar dan transformasi penting, kajian hubungan antara tradisi dengan kondisi baru penting sekali. Baginya, muslim di era modern benar-benar terlibat dalam transisi semacam itu. Gerakan-gerakan reformasi dan pembaharuan agama secara umum memberikan penekanan yang lebih besar pada “keotentikan” daripada “modernitas”, sedangkan kecenderungan kaum intelektual pada masalah kebangkitan lebih dekat dengan “modernitas” dibandingkan dengan “keotentikan”. Pada prinsipnya, keduanya saling berkaitan. “keotentikan” tanpa “modernitas” semata-mata menjadi pengulangan hal-hal lama tanpa diperiksa dan “modernitas” tanpa “keotentikan” menjadi radikalisme prematur yang tidak dapat diteruskan.⁶

Tradisi (*turath*) merupakan subjek perdebatan yang hebat di antara para intelektual dan sarjana Muslim di dunia. Secara umum dipahami, istilah tersebut merujuk pada “elemen Islam” dalam budaya dan sejarah, meskipun penulisnya bukan seorang muslim. Persoalan ini menjadi faktor analisis Hassan Hanafi ketika dia mengamati “tradisi”, dalam perdebatan tentang “keotentikan” dan “modernitas”, ia mendukung definisi yang terbuka dan universal mengenai kandungan warisan Islam. Dalam analisisnya, “tradisi” bukanlah sebuah pola pasti dari perilaku dan institusi masa lalu, akan tetapi digunakan “untuk mempresentasikan konsep

⁴Listiyono Santoso, *Kritik Hassan...*, hal. 267.

⁵Hassan Hanafi, *Agama Ideologi dan Pembangunan*, (Jakarta: CV. Guna Aksara, 1991), hal. 8.

⁶John L. Esposito-John O. Voll, *Tokoh-Kunci Gerakan Islam Kontemporer*, (Jakarta: Murai Kencana, 2002), hal. 84.

norma-norma preskriptif dari tradisi agama yang sedang berkembang, namun tidak mesti merefleksikan kata-kata yang terekam atau tercatat dalam arsip atau praktek-praktek yang berakar dalam kehidupan sehari-hari; hal tersebut secara konstan di bawah suatu konstruksi”.⁷

Pendapat tersebut merupakan sebuah tawaran Hassan Hanafi dengan usaha pencerahan yang intensional yang didasarkan pada kesucian hati dan kesejahteraan masyarakat umum, yang menunjukkan pada suatu sikap menuju pada kehidupan. Perhatian teologi yang ditawarkan Hassan Hanafi sangat sejalan dengan cita-cita kemanusiaan, persatuan, kerakyatan dan keadilan serta kemapanan sosial. Ia seakan-akan memahami teologi sebagai protes, kritik sosial, dan revolusi untuk memperhatikan sejauh mana umat Islam memahami realitas sejarah kemanusiaannya selama berabad-abad. Pemahaman tersebut dalam perkembangannya tidak menunjukkan interpretasi yang diinginkan atas simbol-simbol keagamaan, dengan demikian sistem teologi menjadi suatu model dan mengarah pada pendekatan tersendiri dengan pertimbangan-pertimbangan realita dunia muslim, sehingga nantinya akan terlihat bahwa Islam adalah protes, oposisi, dan revolusi.⁸

Berdasarkan ide besarnya yang berhubungan dengan tradisi dan pembaharuan (*al-turath wa al-tajdid*), sekaligus sebagai rangkaian metodologi yang secara bertahap harus dikuasai terlebih dahulu. Hassan Hanafi berusaha mengangkat tema pembacaan kritis atas dunia Barat dengan tetap berpijak pada realitas ego yang dimiliki tradisi lama. Artinya, menangkap ada problem epistemologis yang bersembunyi, baik dalam tradisi Timur maupun tradisi Barat, yang kemudian menjadikan Timur Inferior (sebagai kesalahan membaca tradisi) dan munculnya Barat sebagai superior ego atas the other. Adapun tiga langkah yang ditempuh Hassan Hanafi adalah; *pertama*, membangun “sikap kita terhadap tradisi lama”, ia merekonstruksi bangunan teologis dalam tradisi klasik sebagai alat untuk transformasi sosial. *Kedua*, menyatakan “sikap kita terhadap Barat”, ia berusaha melakukan kajian kritis terhadap peradaban Barat, terutama melihat kemunculan kesadaran Eropa melalui studi oksidentalisme. *Ketiga*, meretas “sikap kita terhadap realitas” melalui pengembangan teori dan pengembangan paradigma interpretasi.⁹

Biografi Hassan Hanafi

Hassan Hanafi adalah seorang filsuf hukum Islam, seorang pemikir Islam dan guru besar pada Fakultas Filsafat Universitas Kairo,¹⁰ ia dilahirkan pada 13 Februari 1935 di Kairo, Mesir. Merupakan satu dari sekian doktor di bidang filsafat kontemporer terkemuka di dunia Islam, yang berasal dari keluarga musisi. Pendidikannya diawali di pendidikan dasar, tamat tahun 1948, kemudian di Madrasah Tsanawiyah ‘*Khalil Agha*’, Kairo, selesai 1952. Selama di Tsanawaiyah ini, Hanafi sudah aktif mengikuti diskusi-diskusi kelompok Ikhwanul Muslimin, sehingga tahu tentang pemikiran yang dikembangkan dan aktivitas-aktivitas sosial

⁷John L. Esposito-John O. Voll, *Tokoh-Kunci Gerakan.....*, hal. 84-85.

⁸Arfiansyah, *Rekonstruksi Teologi Islam Hassan Hanafi*, Skripsi pada Fakultas Ushuluddin, Jurusan Aqidah dan Filsafat IAIN Ar-Raniry, 2004, hal. 6.

⁹A.H. Ridwan, *Reformasi Intelektual Islam*, (Yogyakarta: Ittaqa Press, 1998), hal. 35.

¹⁰Kazuo Shimogaki, *Kiri Islam, Antara Modernisme dan Postmodernisme, Telaah Kritis Pemikiran Hassan Hanafi*, (Yogyakarta, LkiS, 1993, hal. 3.

yang dilakukan. Selain itu, ia juga mempelajari pemikiran Sayyid Quthub tentang keadilan sosial dan keislaman.

Tahun 1952 itu juga, setamat Tsanawiyah, Hassan Hanafi melanjutkan studi di Departemen Filsafat Universitas Kairo, selesai tahun 1956 dengan menyandang gelar sarjana muda, terus ke Universitas Sorbone, Prancis. Pada tahun 1966, ia berhasil menyelesaikan program Master dan Doktornya sekaligus dengan tesis '*Les Methodes d'Exegeses: Essei sur La Science des* (Essei tentang Metode Penafsiran).¹¹ Disertasi yang tebalnya 900 halaman tersebut kemudian memperoleh penghargaan untuk penulisan karya ilmiah terbaik di Mesir, dan ini merupakan karya monumental yang berupaya menghadapkan ilmu *ushul fiqh* (Filsafat Hukum Islam) kepada suatu mazhab filsafat kontemporer, yaitu fenomenologi yang dirintis oleh Edmund Husserl. Apa yang dilakukan oleh Hassan Hanafi, merupakan suatu upaya eksperimen yang menarik, sebab infinitas dari rangkaian fenomena kehidupan yang sama sekali tidak memiliki pretensi kelanggengan, diterapkan pada ketangguhan kerangka berpikir untuk mendukung keabadian al-Qur'an. Setelah meraih gelar Doktor, Hassan Hanafi kembali ke almamaternya, dan kemudian mengajar mata kuliah Pemikiran Kristen Abad Pertengahan dan Filsafat Islam. Selanjutnya beberapa reputasi internasionalnya berhasil mengantarkannya merengkuh beberapa jabatan guru besar luar biasa di berbagai perguruan tinggi di luar Mesir, dan pada tahun 1969 ia menjadi profesor tamu di Perancis. Ia juga pernah mengajar di Belgia (1970), Amerika Serikat (1971-1975, Kuwait (1979), Maroko (1982-1984), dan Uni Emirat Arab (1985).¹²

Hassan Hanafi juga pernah berkunjung ke Belanda, Swedia, Portugal, Spanyol, India, Sudan, Arab Saudi, dan juga Indonesia yang berlansung antara 1980-1987, dalam kunjungan ini banyak bertemu dengan para pemikir ternama yang kemudian memberinya sumbangan keluasan tentang persoalan hakiki yang dihadapi umat manusia umumnya, dan umat Islam khususnya. Dalam kunjungan tersebut ia dapat mengamati secara langsung berbagai kontradiksi dan penderitaan kaum lemah yang terjadi di berbagai dunia, bahkan Hassan Hanafi sempat menyaksikan agama revolusioner di Amerika Serikat, dan di Amerika Latin ia menyaksikan dan merasa betul berkembangnya gerakan teologi pembebasan, yang justeru kemudian membuka wawasan dan pikirannya bahwa agama (Islam) sudah saatnya dikembalikan kepada hakikat yang sebenarnya, yaitu sebagai agama pembebasan, agama yang sangat peduli pada persoalan-persoalan kemanusiaan. Teologi Islam harus segera direkonstruksi untuk menuju suatu kerangka ilmu yang dapat memajukan umat Islam, membela kaum lemah, dan berdiri tegak melawan kekuatan apa pun yang mempertahankan rezim tiran yang merampas hak hidup dan kebebasan hakiki karunia Tuhan. Teologi Islam harus berbicara tentang manusia dengan sejumlah persoalannya, yaitu masalah sosial, ekonomi, politik, dan kebudayaan.

Konsep Teologi Hassan Hanafi

Hassan Hanafi dengan mantap mengatakan Islam di samping sebagai agama juga sebagai suatu revolusi. Bagi Hassan Hanafi, dalam hubungan kontek dunia akhir-akhir ini dan kebutuhan-kebutuhan Muslim, maka perlu suatu

¹¹ <http://nanang-asmara.blogspot.com/2010/09/studi-pemikiran-hassan-hanafi-teori.html>

¹² Ilham B. Saenong, *Hermeneutika Pembebasan, Metodologi Tafsir Al-Qur'an Menurut Hassan Hanafi*, Jakarta: Penerbit TERAJU, 2002, hal. 69.

perubahan atau perpindahan dari “pernyataan keyakinan/*syahadat* ke revolusi. Analisis imperatif untuk bergerak dari pernyataan keimanan menuju revolusi dipandang dalam kerangka kebutuhan masyarakat yang sedang berkembang di dunia modern.

Menurut Hasan Hanafi, terdapat dua jenis masyarakat dalam dunia modern, yaitu yang menganggap “tradisi” tetap sebagai sumber inspirasi yang kuat dan yang kedua adalah “masyarakat modern” di mana tradisi tidak lagi merupakan sumber nilai atau kekuasaan.¹³ Akan tetapi Hassan Hanafi malah melihat “tradisi” sebagai suatu basis yang memungkinkan bagi suatu revolusi modern:

Mungkin sekali untuk menyusun model pengembangan baru dalam masyarakat tradisional. Karena tidak ada sesuatu yang terjadi di dalam realita sebelum sesuatu itu terjadi dalam kesadaran, rekonstruksi kesadaran historis, yang disebut tradisi, merupakan jalan untuk perkembangan. Karena kesadaran historis tersebut, rekonstruksi tradisi merupakan suatu cara yang mungkin untuk perubahan sosial. Karena tradisi masih dipakai sebagai suatu argumen bagi kekuasaan bagi penguasa politik dalam mempertahankan elit-penguasa melawan keinginan massa, mengapa tidak menggunakan tradisi yang sama sebagai senjata balasan melawan elit-penguasa dalam membela atau memperjuangkan keinginan massa?... Sekarang ini tidak mungkin ada perkembangan tanpa mobilisasi massa untuk membela keinginan massa. Dalam hal ini suatu rekonstruksi sistem-kepercayaan tradisional akan dilakukan, tidak untuk membela kekuasaan politik, tetapi untuk membela kepentingan mayoritas yang lemah.¹⁴

Tujuan usaha ini adalah sebuah teologi pembebasan yang dapat menjadi suatu oposisi yang efektif. Hal ini meliputi pengamatan kembali terhadap struktur sistem kepercayaan yang diwariskan. Dalam analisis ini, Hassan Hanafi berargumentasi bahwa sejalan dengan perkembangannya, struktur teologi yang diwariskan merefleksikan struktur kekuasaan umum di dalam masyarakat Muslim dan mendukung yang kuat melawan yang lemah, elit melawan massa. “Teologi sebagai hermeneutika bukan merupakan suatu ilmu pengetahuan sakral tetapi merupakan ilmu pengetahuan sosial yang dibuat oleh manusia, yang merefleksikan konflik-konflik sosial politik. Setiap kelompok sosial dalam masyarakat yang beriman memiliki keinginan sendiri dan mempertahankan keinginan tersebut dalam sistem-keimanan. Inilah yang disebut teologi.¹⁵

Teologi merupakan refleksi dari wahyu yang memanfaatkan kosakata zamannya dan didorong oleh kebutuhan dan tujuan masyarakat; apakah kebutuhan dan tujuan itu merupakan keinginan obyektif atau semata-mata manusiawi, atau barangkali hanya merupakan cita-cita dan nilai atau pernyataan egoisme murni. Dalam konteks ini, teologi merupakan hasil proyeksi kebutuhan dan tujuan masyarakat manusia ke dalam teks-teks kitab suci. Hassan Hanafi menegaskan,

¹³Menurut Hassan Hanafi, pada beberapa masyarakat Asia tradisional seperti India dan Jepang terdapat suatu hubungan paralel antara tradisi dan modernisme. Akan tetapi, tradisi dan modernisme adalah sejajar, satu di atas yang lain dan secara organisasi menyatu, satu di dalam yang lainnya. Lihat: Jhon L. Esposito-Jhon O. Voll, *Tokoh Kunci Gerakan....* hal. 88-89.

¹⁴Hassan Hanafi, “The Relevance of the Islamic Alternative in Egypt”, in *Islam in the Modern World, vol. 2, Tradition, Revolution, and Culture*, (Cairo: Anglo-Egyptian Bookshop, 1995), P.54.

¹⁵John L. Esposito-John O. Well, *Tokoh-Kunci Gerakan....*, hal. 88-90.

tidak ada arti-arti yang betul-betul berdiri sendiri untuk setiap ayat kitab suci. Sejarah teologi, menurut Hassan Hanafi adalah sejarah proyeksi keinginan manusia ke dalam kitab suci itu. Setiap ahli teologi atau penafsir melihat bahwa kitab suci itu sesuatu yang ingin mereka lihat. Ini menunjukkan bagaimana manusia menggantungkan kebutuhan dan tujuannya pada naskah-naskah itu.¹⁶

Teologi dapat berperan sebagai suatu ideologi pembebasan bagi yang tertindas atau sebagai suatu pembenaran penjajahan oleh para penindas. Teologi memberikan fungsi legitimatif bagi setiap perjuangan kepentingan dari masing-masing lapisan masyarakat yang berbeda. Karena itu, Hassan Hanafi menyimpulkan bahwa tidak ada kebenaran obyektif atau arti yang berdiri sendiri, terlepas dari keinginan manusiawi. Kebenaran teologi adalah kebenaran korelasional, atau yang biasa Hassan Hanafi sebut sebagai persesuaian antara arti naskah asli yang berdiri sendiri dengan kenyataan obyektif yang selalu berupa nilai-nilai manusiawi yang universal, sehingga suatu penafsiran bisa bersifat obyektif, bisa membaca kebenaran obyektif yang sama pada setiap ruang dan waktu. Hassan Hanafi menegaskan, rekonstruksi teologi tidak harus membawa implikasi terhadap hilangnya tradisi-tradisi lama. Rekonstruksi teologi untuk mengkonfrontasikan ancaman-ancaman baru yang datang ke dunia dengan menggunakan konsep yang terpelihara murni dalam sejarah.

Menurut Hassan Hanafi, untuk melakukan rekonstruksi teologi sekurang-kurangnya dilatarbelakangi oleh tiga hal, sebagai berikut: *Pertama*, kebutuhan akan adanya sebuah ideologi yang jelas di tengah-tengah pertarungan global antara berbagai Ideologi. *Kedua*, pentingnya teologi baru ini bukan semata pada sisi teoritisnya, melainkan terletak kepada kepentingan praktis untuk secara nyata mewujudkan ideologi sebagai gerakan dalam sejarah, salah satu kepentingan praksis ideologi Islam (dalam teologi) adalah memecahkan kemiskinan dan keterbelakangan di negara-negara Muslim. Dan *ketiga*, kepentingan teologi yang bersifat praksis, yaitu secara nyata diwujudkan dalam realitas melalui realisasi tauhid dalam dunia Islam.

Menurut Hassan Hanafi, Rekonstruksi teologi merupakan salah satu cara yang harus di tempuh jika mengharapkan teologi dapat memberikan sumbangan konkrit bagi kehidupan dan peradaban manusia. Oleh karena itu perlu menjadikan teologi sebagai wacana tentang kemanusiaan, baik secara eksistensia, kognitif, maupun kesejahteraan.¹⁷

Dikarenakan menganggap teologi Islam tidak ‘ilmiah’ dan tidak ‘membumi’, maka Hassan Hanafi mengajukan konsep baru yang tujuannya adalah dalam rangka menjadikan teologi tidak sekedar sebagai dogma keagamaan yang kosong, melainkan harus menjelma sebagai ilmu tentang perjuangan sosial, menjadikan keimanan berfungsi secara aktual sebagai landasan etik dan motivasi tindakan manusia. Karena itu, gagasan-gagasan Hassan Hanafi yang berkaitan dengan teologi, berusaha untuk mentransformulasikan teologi tradisional yang bersifat teosentris menuju antroposentris, dari Tuhan kepada manusia (bumi), dari tekstual kepada kontekstual, dan dari teori kepada tindakan, serta dari takdir menuju kehendak bebas. Pemikiran ini, minimal di dasarkan atas dua alasan, yaitu; *pertama*, kebutuhan akan adanya sebuah ideologi (teologi) yang jelas di

¹⁶E. Kusnadiningrat, *Hassan Hanafi: Islam adalah Protes, Oposisi, dan Revolusi*, <http://islamlib.com/id/index.php?page=article&id=310>.

¹⁷<http://nanang-asmara.blogspot.com/2010/09/studi-pemikiran-hassan-hanafi-teori.html>

tengah pertarungan global antara berbagai ideologi. *Kedua*, pentingnya teologi baru yang bukan hanya bersifat teoritik, akan tetapi sekaligus juga praktis yang bisa mewujudkan sebuah gerakan dalam sejarah.¹⁸

Menurut Hassan Hanafi, sebagaimana dikutip oleh Arfiansyah,¹⁹ bahwa teologi bukanlah ilmu ketuhanan, teologi tidak lebih merupakan hasil pemikiran manusia yang terkondisikan oleh waktu dan keadaan sosial, sehingga posisinya sama dengan ilmu-ilmu lainnya, tidak ada yang lebih utama di dalam ilmu-ilmu pengetahuan, karena sebagai pengetahuan dapat saja berubah-ubah pada perumusannya, sehingga memungkinkan untuk munculnya bentuk-bentuk teologi baru. Selanjutnya Hassan Hanafi mengkritik kesepakatan orang-orang terdahulu bahwa ilmu tauhid hanya sebuah disiplin tentang aqidah agama yang pembahasannya mengenai kesahihan aqidah yang bersifat teoritis murni, sebab itu aqidah menjadi terpisah dari dataran praktis.

Keadaan sosial sesungguhnya merupakan ekspresi sistem kepercayaan yang diyakini, karenanya sistem teologi yang diajukan oleh Hassan Hanafi memiliki kepentingan revolusi yang tujuan akhirnya adalah revolusi sosial.²⁰ Maka Hassan Hanafi menghendaki agar pemahaman terhadap Islam dapat melahirkan suatu gerakan, hal ini juga dikehendaki oleh intelektual Islam lainnya seperti Sayyid Quthb dan Ali Syari'ati. Mereka bertiga menginginkan Islam sebagai ideologi, yakni berupa himpunan nilai, ide, norma, kepercayaan, dan keyakinan (*weltanschauung*) yang dimiliki seseorang atau sekelompok orang yang menjadi dasar dalam menentukan sikap terhadap kejadian dan problem politik yang dihadapinya, dan yang menentukan tingkah laku politiknya.²¹ Dalam rangka memenuhi kebutuhan tersebut, maka Hassan Hanafi dilatarbelakangi oleh sekurang-kurangnya oleh tiga hal, yaitu:

1. Kebutuhan akan adanya sebuah ideologi yang jelas di tengah-tengah pertarungan global antara berbagai ideologi.
2. Pentingnya teologi baru ini bukan semata pada sisi teoritik, melainkan juga terletak pada sisi praktis untuk secara nyata mewujudkan ideologi sebagai gerakan dalam sejarah. Salah satu kepentingan teologi ini adalah memecahkan problem pendudukan tanah di negara-negara Muslim.
3. Kepentingan teologi yang bersifat praktis yaitu secara nyata diwujudkan di dalam realitas melalui realisasi tauhid dalam dunia Islam. Hassan Hanafi menghendaki adanya "teologi dunia", yaitu teologi baru yang dapat mempersatukan umat Islam di bawah satu orde.

Dalam masalah teologi, sebagaimana dijalankan dalam proyek *al-turath wa al-tajdid*-nya, Hassan Hanafi memandang kaum Mu'tazilah sebagai refleksi gerakan rasionalisme, humanisme dan pendukung kebebasan manusia. Dapat dikatakan pembaharuan teologi Hassan Hanafi merupakan perluasan dan

¹⁸ <http://ml.scribd.com/doc/4363495/Rekonstruksi-Teologi-Hasan-Hanafi>

¹⁹ Arfiansyah, *Rekonstruksi Teologi Islam...*, hal. 54-56. Lihat juga buku kutipan Arfiansyah: Hassan Hanafi, *Min al-Aqidah Ila al-Tsaurah; al-Maqadimanat al-Nazhariah*, Alih Bahasa oleh Asep Usman Ismail, Suadi Putro, dan Abdul Raof, *Dari Aqidah ke Revolusi; Sikap Kita Terhadap Tradisi Lama*, (Jakarta: Paramadina, 2003), hal. 39. Lihat juga; A.H. Ridwan, *Reformasi Intelektual Islam: Pemikiran Hassan Hanafi tentang Reaktualisasi Tradisi Keilmuan Islam*, (Yogyakarta: Intaqi Press, 1998), hal. 49.

²⁰ Arfiansyah, *Rekonstruksi Teologi Islam...*, hal. 55.

²¹ Afif Muhammad, *Dari Teologi ke Ideologi, Telaah atas Metode dan Pemikiran Teologi Sayyid Quthb*, (Bandung: Pena Merah, 2004), hal. 96-97.

penajaman teori-teori Mu'tazilah.²² Bagi Hassan Hanafi, teologi merupakan suatu ilmu yang paling fundamental dalam tradisi Islam harus dibangun kembali sesuai dengan perspektif dan standar modernitas. Untuk itu, ia mengajukan ide neo-kalam (*ilmu kalam baru*). Apa yang dimaksudnya dengan ilmu tersebut bukan hanya ideologi doktrinal, melainkan ilmu itu lebih merupakan ideologi revolusi atau revolusi ideologis yang dapat memotivasi kaum Muslim modern buat beraksi melawan despotisme dan penguasa otoriter. Dalam bentuk yang beragam, Hassan Hanafi selalu mengaitkan teologi ini dengan teologi tanah, teologi kaum tertindas, dan teologi pembebasan ala Amerika Latin.²³

Hassan Hanafi,²⁴ selanjutnya menyerukan agar persoalan-persoalan yang membawa malapetaka seperti persoalan *al-firqah al-najiyah* atau golongan yang selamat, perlu dilakukan pengkritisan lebih jauh dengan mempertimbangkan berbagai dampak negatif yang ditimbulkan. Secara lebih jauh, Hassan Hanafi menjelaskan, persoalan-persoalan teologis perlu dikritisi karena dalam bingkai sosial-politik Islam cenderung berdampak negatif, yaitu dapat memunculkan sikap-sikap primordialisme ekstrem dalam bentuk pengkafiran dan juga penindasan ijtihad pada segolongan pemegang *status-quo*, yakni ijtihad eksklusif yang didasarkan pada otoritas yang berkuasa.

Implikasi lanjutannya adalah terjadi semacam pemudaran terhadap tradisi umat dan membuat ruh tasyri' mengering. Hal tersebut menunjukkan bahwa, sebagaimana gagasan Hassan Hanafi (demikian juga telah menjadi pemikir Islam kontemporer lainnya, seperti Muhammad Iqbal, Fazlur Rahman, Muhammad Arkoun, Syed Hussein Nasr, dan Abu Zayd) bahwa melakukan suatu metode berpikir dengan menyerukan proyek *rekonstruksi* pemikiran Islam yang dilakukan berdasar atas kritik nalar "Islam".²⁵ Bagi Hassan Hanafi, rekonstruksi merupakan pembangunan kembali (*i'adah buniyat min jadid*) warisan Arab-Islam dengan melihat kepada spirit modernitas atas kebutuhan Muslim kontemporer.²⁶

Tujuan penafsiran kembali ini secara jelas dikemukakan oleh Hassan Hanafi dalam mendefinisikan revolusi yang dicita-citakannya:

Tujuan konstruksi baru sistem-kepercayaan tradisional ini bukanlah untuk mencapai kehidupan abadi dengan mengetahui kebenaran, tetapi memperoleh keberhasilan di dunia ini dengan memenuhi harapan dunia Muslim akan kebebasan, kemerdekaan, keadilan, persamaan sosial, reunifikasi, identitas, kemajuan, dan mobilisasi massa. Oleh karena itu, teologi sebagai sebuah ilmu pengetahuan harus memiliki nilai yang sangat penting karena merupakan analisis teoritis atas tindakan.²⁷

²²Arfiansyah, *Rekonstruksi Teologi Islam...*, hal. 55-56.

²³A. Luthfi Assyaukanie, *Tipologi dan Wacana...*, hal. 74-75.

²⁴Lihat: Hassan Hanafi, *Jauh dari Logika: al-Firqah al-Najiyah*, dalam Hassan Hanafi dan Muhammad 'Abid al-Jabiri, "Hiwar al-Masyriq wa al-Maghrib: Talihi Silsilah al-Rudud wa al-Munaqasat", (terj) Umar Bukhory, *Membunuh Setan Dunia: Melebur Timur dan Barat dalam Cakrawala Kritik dan Dialog*, (Yogyakarta: IRCiSod, 2003), hal. 35.

²⁵Mohd. Arifullah, *Rekonstruksi Citra Islam di Tengah Ortodoksi Islam dan Perkembangan Sains Kontemporer*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), hal. 128-130.

²⁶A. Luthfi Assyaukanie, *Tipologi dan Wacana...*, hal. 74.

²⁷John L. Esposito-John O. Well, *Tokoh-Kunci Gerakan...*, hal. 92.

Kesimpulan

Pemikiran Hassan Hanafi senantiasa mempresentasikan hubungan dialektis antara subjek diri (*al-Ana, self*) dan yang lain (*al-Akhar, other*) dalam proses sejarah. Demikian itu adalah dalam rangka melakukan reinterpretasi terhadap tradisi yang relevan dengan tuntutan kontemporer. Bagi Hassan Hanafi, sebuah risalah pemikiran bukanlah sebuah risalah pemikiran apabila tidak berkaitan dengan realitas. Artinya, orientasi pemikiran harus senantiasa ditujukan pada kesadaran atas realitas untuk melakukan perubahan yang signifikan. Historisitas, logos, dan praksis senantiasa memiliki hubungan relasional.²⁸

Hassan Hanafi berkeyakinan bahwa Islam sebagai ideologi dan sumber motivasi terbukti masih merupakan senjata ampuh bagi setiap gerakan massa. Realitas ini merupakan suatu bukti pula betapa dunia Timur (Islam) mempunyai tradisi lama yang sanggup memberikan spirit bagi suatu perubahan sosial politik. Setiap bentuk tradisi, pada akhirnya akan dipahami sebagai kesetaraan yang berhak mengakui diri sebagai bagian integral dari peradaban universal, tanpa dominasi dan penguasaan epistemologi secara sepihak dan monolitik.

Setting sosial gagasan Hassan Hanafi pada dasarnya coba diletakkan pada analisis sejarah sosial dan kekuatan-kekuatan sosial yang melahirkan sejumlah gagasan besar. Perangkat metodologis yang hendak dipakai adalah yang di dalamnya dikenal tiga konteks, yaitu konteks situasi, konteks sosial, dan konteks budaya.²⁹ Konteks situasinya adalah kristalisasi konstruksi nalar Hassan Hanafi yang diperolehnya dari khazanah intelektual Islam dan ilmu-ilmu sosial Barat serta respon subjektifnya terhadap kondisi objektif yang menimpa dunia Islam.³⁰

Rekonstruksi teologi menurut Hassan Hanafi,³¹ tidak harus membawa implikasi hilangnya tradisi-tradisi lama, namun untuk mengkonfrontasikan ancaman-ancaman baru yang datang ke dunia dengan menggunakan konsep yang terpelihara murni dalam sejarah. Tradisi yang terpelihara, menentukan pengaktifan untuk dituangkan dalam realitas duniawi saat ini. Dialektika harus dilakukan dalam bentuk tindakan-tindakan, bukan hanya terdiri atas konsep-konsep dan argumen-argumen antara individu-individu, melainkan dialektika berbagai masyarakat dan bangsa di antara kepentingan-kepentingan yang bertentangan. Rekonstruksi itu bertujuan untuk mendapatkan keberhasilan duniawi dengan memenuhi harapan-harapan dunia Muslim terhadap kemerdekaan, kebebasan, kesamaan sosial, penyatuan kembali identitas, kemajuan dan mobilisasi massa. Teologi harus mengarahkan sasarannya pada manusia sebagai tujuan perkataan (*kalam*) dan sebagai analisis percakapan. Karena itu harus tersusun secara kemanusiaan.

²⁸Hassan Hanafi, *Islamologi 3, Dari Teosentrisme ke Antroposentrisme*, Yogyakarta: LkiS, 2004, hal. xxi.

²⁹Muhammad Mustafied, *Merancang Ideologi Gerakan Islam Progresif-Transformatif: Mempertimbangkan Kiri Islam*, dalam Muhidin M. Dahlan, *Sosialisme Religius: Suatu Jalan Keempat*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2000, hal. 173.

³⁰Listiyono Santoso, *Kritik Hassan.....*, hal. 270.

³¹E. Kusnadiningrat, *Hassan Hanafi: Islam adalah Protes, Oposisi, dan Revolusi*, <http://islamlib.com/id/index.php?page=article&id=310>.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- A. Luthfi Assyaukanie, Tipologi dan Wacana Pemikiran Arab Kontemporer, dalam *Jurnal Pemikiran Islam Paramadina*, Volume 1 Nomor 1, Juli-Desember 1998
- A.H. Ridwan, *Reformasi Intelektual Islam*, Yogyakarta: Ittaqa Press, 1998
- Afif Muhammag, *Dari Teologi ke Ideologi, Telaah atas Metode dan Pemikiran Teologi Sayyid Quthb*, Bandung: Pena Merah, 2004
- Anton Bakker dan Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990
- Arfiansyah, *Rekonstruksi Teologi Islam Hassan Hanafi*, Skripsi pada Fakultas Ushuluddin, Jurusan Aqidah dan Filsafat IAIN Ar-Raniry, 2004
- Hassan Hanafi, *Islamologi 3, Dari Teosentrisme ke Antroposentrisme*, Yogyakarta: LkiS, 2004
- _____, *Agama Ideologi dan Pembangunan*, Jakarta: CV. Guna Aksara, 1991
- _____, "The Relevance of the Islamic Alternative in Egypt", in *Islam in the Modern World, vol. 2, Tradition, Revolution, and Culture*. Cairo: Anglo-Egyptian Bookshop, 1995.
- Ilham B. Saenong, *Hermeneutika Pembebasan, Metodologi Tafsir Al-Qur'an Menurut Hassan Hanafi*, Jakarta: Penerbit TERAJU, 2002
- John L. Esposito-John O. Voll, *Tokoh-Kunci Gerakan Islam Kontemporer*, Jakarta: Murai Kencana, 2002
- Kazuo Shimogaki, *Kiri Islam, Antara Modernisme dan Postmodernisme, Telaah Kritis Pemikiran Hassan Hanafi*, Yogyakarta, LkiS, 1993
- Listiyono Santoso, Kritik Hassan Hanafi atas Epistemologi Rasionalitas Modern dalam *Seri Pemikiran Tokoh Epistemologi Kiri*, Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2003
- Mohd. Arifullah, *Rekonstruksi Citra Islam di Tengah Ortodoksi Islam dan Perkembangan Sains Kontemporer*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2007
- Muhidin M. Dahlan, *Sosialisme Religius: Suatu Jalan Keempat*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2000
- Suadi Putro, dan Abdul Raof, *Dari Aqidah ke Revolusi; Sikap Kita Terhadap Tradisi Lama*, Jakarta: Paramadina, 2003

Internet:

- <http://nanang-asmara.blogspot.com/2010/09/studi-pemikiran-hassan-hanafi-teori.html>
- <http://islamlib.com/id/index.php?page=article&id=310>.
- <http://nanang-asmara.blogspot.com/2010/09/studi-pemikiran-hassan-hanafi-teori.html>
- <http://ml.scribd.com/doc/4363495/Rekonstruksi-Teologi-Hasan-Hanafi>
- <http://islamlib.com/id/index.php?page=article&id=310>.